

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI MODERASI PADA SEKTOR TRANSPORTASI & LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024

Anissa Rayhana¹, Tri Astuti²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta, Indonesia

E-mail : icharay12@gmail.com

Diterima 6 Maret 2026, Disetujui 6 Mei 2026, Terbit 30 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), likuiditas dengan *Current Ratio* (CR), *leverage* dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta GCG diproksikan dengan komisaris independen. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan sehingga data observasi sebanyak 93. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan *evIEWS 12* serta dilakukan dengan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Pengujian dilakukan melalui uji asumsi klasik dan uji kelayakan model untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu, *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil pengujian variabel moderasi menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*, *Good Corporate Governance*.

Abstract

This study aims to analyze the extent to which profitability, liquidity, and leverage affect financial distress, with Good Corporate Governance (GCG) as a moderating variable in transportation and logistics sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. Profitability is proxied by Return on Assets (ROA), liquidity by the Current Ratio (CR), leverage by the Debt to Equity Ratio (DER), and GCG is proxied by the proportion of independent commissioners. This study employs secondary data obtained from companies' financial statements. Based on predetermined sampling criteria, 31 companies were selected, resulting in 93 observations. The analytical method used is panel data regression employing EVIEWS 12, with a Moderated Regression Analysis (MRA) approach. The analysis includes classical assumption tests and model feasibility tests to ensure the accuracy of the research results. The findings indicate that profitability and liquidity have a significant effect on financial distress, while leverage has no significant effect on financial distress. In addition, Good Corporate Governance has a significant effect on financial distress. The results of the moderating variable analysis show that Good Corporate Governance is able to moderate the relationship between profitability and liquidity and financial distress, but is unable to moderate the relationship between leverage and financial distress.

Keywords : Profitability, Liquidity, *Leverage*, *Financial Distress*, *Good Corporate Governance*.

PENDAHULUAN

Sektor transportasi dan logistik di Indonesia memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena berperan sebagai penghubung dalam rantai pasok berbagai sektor produksi, perdagangan, dan jasa. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mendorong kebutuhan layanan distribusi barang dan mobilitas yang semakin tinggi, baik dalam lingkup domestik maupun internasional. Pemerintah juga terus memberikan perhatian terhadap efisiensi distribusi guna memperkuat daya saing nasional. Namun demikian, pada periode 2022–2024 sektor ini menghadapi tekanan yang cukup besar yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya financial distress.

Tekanan tersebut antara lain berasal dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), perubahan regulasi terkait keselamatan dan lingkungan, gangguan rantai pasok global, fluktuasi nilai tukar, serta tingginya biaya operasional. Kondisi tersebut menyebabkan beban perusahaan meningkat dan berpotensi melemahkan struktur keuangan. Situasi ini menunjukkan bahwa analisis terhadap kesehatan keuangan perusahaan transportasi dan logistik menjadi semakin penting.

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya (Hapsari, 2019). Kondisi ini sering kali menjadi tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Platt & Platt (2002) menyatakan bahwa financial distress dapat diidentifikasi melalui penurunan kinerja keuangan yang signifikan dan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Oleh karena itu, deteksi dini kondisi ini sangat penting bagi manajemen, investor, maupun kreditur.

Fenomena financial distress pada sektor transportasi terlihat dari beberapa perusahaan besar yang mengalami tekanan keuangan pasca pandemi COVID-19. Berdasarkan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan aset dari US\$ 7,19 miliar pada tahun 2021 menjadi US\$ 6,23 miliar pada tahun 2022, sementara total liabilitas tetap berada pada level yang sangat tinggi, yaitu lebih dari US\$ 14 miliar. Tingginya liabilitas dan ekuitas yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Garuda berada dalam kondisi financial distress. Tekanan serupa dialami oleh PT. Blue Bird Tbk pada tahun 2021 dimana kondisi keuangan utang Perusahaan meningkat dari US\$ 1,45 menjadi US\$ 1,54 pada tahun 2022 yang digunakan untuk membantu pemulihan armada. Situasi ini memperlihatkan bahwa risiko financial distress tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari kombinasi berbagai indikator keuangan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi financial distress adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki. Return on Assets (ROA) sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan. Menurut Putri (2020), profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress karena perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang memadai untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Sebaliknya, Restianti &

Agustina (2024) menjelaskan bahwa penurunan profitabilitas akan meningkatkan risiko kesulitan keuangan karena laba yang dihasilkan tidak cukup untuk menopang operasional perusahaan. Namun, hasil penelitian Suryani (2020) dan Yusnita (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sehingga masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain profitabilitas, likuiditas juga menjadi indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Septiani & Dana (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih mampu menghindari kesulitan keuangan karena memiliki kecukupan kas untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Sebaliknya, Kazemian et al. (2017) serta Waqas & Md-Rus (2018) menemukan bahwa likuiditas yang rendah dapat meningkatkan risiko financial distress. Namun, Heniwati & Essen (2020) menunjukkan hasil berbeda, yaitu likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Perbedaan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya research gap yang perlu dikaji kembali, khususnya pada sektor transportasi dan logistik.

Faktor berikutnya adalah leverage. Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan dari utang dalam membiayai asetnya. Rasio seperti Debt to Equity Ratio (DER) atau Debt to Assets Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang. Jensen & Meckling (1976) dalam teori keagenan menjelaskan bahwa penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, serta meningkatkan risiko gagal bayar. Mevania et al. (2022) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress karena beban bunga yang tinggi memperbesar tekanan keuangan perusahaan. Namun, penelitian Pratiwi & Amanah (2021) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap financial distress, sementara Sari & Estuti (2023) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap financial distress masih belum konsisten.

Dalam perspektif teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), konflik antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) dapat memperburuk kondisi keuangan apabila manajemen mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Asymmetric information memungkinkan manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kesalahan pengambilan keputusan. Di sisi lain, teori persinyalan (Spence, 1973) menjelaskan bahwa laporan keuangan menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan. Profitabilitas dan likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif, sedangkan leverage tinggi atau penurunan laba menjadi sinyal negatif yang dapat memengaruhi persepsi pasar.

Untuk meminimalkan risiko tersebut, penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi sangat penting. GCG merupakan sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka memastikan perusahaan dikelola secara

transparan dan akuntabel (Fania & NR, 2023). Tarmizi & Sari (2021) menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik dapat memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap kondisi keuangan perusahaan. Saragih & Forever (2024) juga menjelaskan bahwa GCG mampu memperkuat kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko financial distress. Namun, Fania & NR (2023) menemukan bahwa komisaris independen sebagai proksi GCG tidak selalu berpengaruh terhadap financial distress.

Berdasarkan teori stakeholder (Freeman, 1984), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas melalui penerapan GCG menjadi krusial dalam menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Dalam sektor transportasi dan logistik yang memiliki risiko operasional tinggi dan ketergantungan besar pada pembiayaan utang, peran GCG sebagai variabel moderasi menjadi semakin relevan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada sektor transportasi dan logistik di Indonesia periode 2022–2024 yang memiliki karakteristik tekanan pasca pandemi, serta penggunaan komisaris independen sebagai proksi Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori keagenan, teori sinyal, dan teori stakeholder untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) dalam bentuk pendelegasian wewenang untuk mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik keagenan, biaya keagenan, serta *asymmetric information*, di mana manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik (Larasati & Wahyudin, 2019; Oktantyo, 2021; Utami & Taqwa, 2023). Kondisi ini berpotensi mendorong perilaku oportunistik yang dapat merugikan perusahaan. Dalam sektor transportasi dan logistik, konflik tersebut tercermin pada pengelolaan profitabilitas, likuiditas, dan leverage yang kurang optimal sehingga meningkatkan risiko *financial distress*.

Teori Persinyalan (*Signaling Theory*)

Teori persinyalan (Spence, 1973) menjelaskan bahwa manajemen memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak eksternal untuk mengurangi *asymmetric information*. Profitabilitas dan likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif yang menurunkan risiko financial distress, sedangkan leverage tinggi menjadi sinyal negatif. Good Corporate Governance (GCG) memperkuat kredibilitas sinyal melalui transparansi dan pengawasan, sehingga hubungan kinerja keuangan dengan financial distress menjadi lebih stabil.

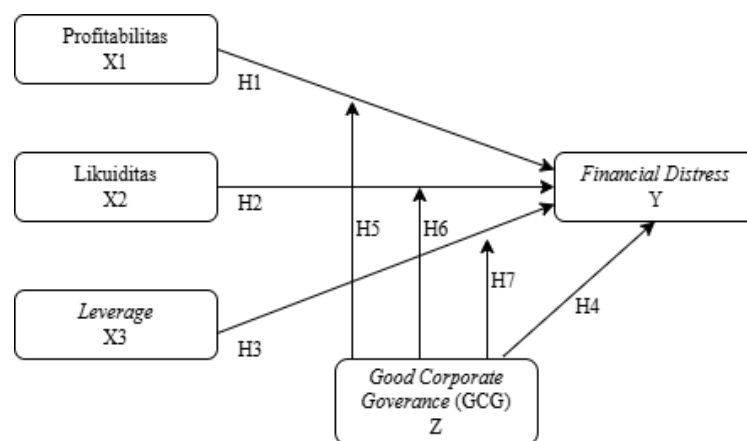
Stakeholder Theory

Teori stakeholder yang dipopulerkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Teori ini menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan hubungan yang baik untuk menciptakan kepercayaan dan stabilitas. Kinerja keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder. Penurunan kinerja dapat meningkatkan risiko *financial distress* dan menurunkan kepercayaan *stakeholder*. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting dalam menjaga stabilitas perusahaan serta memoderasi hubungan antara kinerja keuangan dan *financial distress*.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo, akibat lemahnya kinerja dan arus kas (Hapsari, 2019). Kondisi ini merupakan tahap awal sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Carolina et al., 2017; Harlan et al., 2008). Jika tidak segera ditangani, financial distress dapat berdampak pada kepercayaan investor dan kreditur serta meningkatkan risiko kebangkrutan (Karina Kusuna Pratiwi, 2020).

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Rasio profitabilitas adalah ukuran yang menilai tingkat keuntungan relatif dari penjualan dan investasi, sehingga perusahaan menggunakannya untuk mengevaluasi tingkat keuntungan serta efektivitas manajemen secara menyeluruh dalam operasi bisnisnya (Fia Afriyani & Nurhayati, 2023). Rasio profitabilitas dapat diproksikan menggunakan net profit margin. Net profit margin menunjukkan efektivitas penggunaan pendapatan yang berarti perusahaan dapat menggunakan pendapatan bersih yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan dan investasi (Oktantyo, 2021). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial distress Perusahaan

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan signaling theory, rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek sehingga menurunkan kemungkinan *financial distress* dan memberikan sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, likuiditas yang rendah meningkatkan risiko *financial distress* dan menjadi sinyal negatif. Namun, hasil penelitian menunjukkan perbedaan: likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Kazemian et al., 2017; Waqas & Md-Rus, 2018), sedangkan penelitian lain menunjukkan pengaruh negatif (Susanti et al., 2020). Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Heniwati & Essen, 2020). Maka dari itu mengajukan hipotesis pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

.H2 : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio leverage menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang dan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Leverage yang tinggi meningkatkan beban utang dan berpotensi memicu *financial distress*, sehingga perlu dikelola dengan baik. Namun, hasil penelitian tidak konsisten: leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* (Mevania et al., 2022), berpengaruh negatif (Pratiwi & Amanah, 2021), dan tidak berpengaruh (Sari & Estuti, 2023). Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas maka dari itu peneliti mengajukan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh GCG Terhadap *Financial distress*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan mekanisme yang mengatur hubungan antara pemilik, stakeholder, dan manajemen, serta berperan sebagai pengawasan untuk memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan risiko *financial distress* (Fania & NR, 2023). Implementasi GCG melalui komisaris independen diharapkan mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga dapat menekan risiko *financial distress*. Namun, hasil penelitian menunjukkan perbedaan: komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Fania & NR, 2023), sedangkan penelitian lain menyatakan GCG dapat memperkuat kinerja perusahaan untuk menghindari *financial distress* (Saragih & Forever, 2024). Berdasarkan yang telah dijelaskan di atas maka dari itu peneliti mengajukan hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *financial distress*

Moderasi GCG pada Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan berperan krusial dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pelaporan laba. Komisaris independen ini, yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan manajemen, dapat memberikan pengawasan objektif

terhadap kebijakan keuangan dan praktik akuntansi, sehingga mengurangi potensi manipulasi laba dan memperkuat keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada para pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra dan Nuzula (2017) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih tinggi dapat meningkatkan efektivitas dewan dalam mengawasi manajemen, yang pada akhirnya memperkuat hubungan antara profitabilitas dan kondisi keuangan perusahaan. Dengan demikian, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang meminimalkan asimetris informasi dan mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan dengan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan pengaruh GCG memoderasi profitabilitas sebagai berikut:

H5: *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen memperkuat pengaruh predictabilities terhadap *financial distress*.

Moderasi GCG pada Hubungan Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah risiko financial distress. Dalam konteks GCG, komisaris independen berperan memperkuat pengaruh likuiditas melalui pengawasan yang efektif sehingga pengelolaan aset lebih optimal dan risiko dapat ditekan. Namun, hasil penelitian menurut (Riska et al., 2024) GCG terbukti mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* sedangkan penelitian lain menyatakan tidak mampu memoderasi hubungan tersebut (Brian & Rama, 2022). Sesuai yang telah dijelaskan diatas maka:

H6: *Good Corporate Governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Moderasi GCG pada Hubungan *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2019:154), leverage yang tinggi menandakan ketergantungan yang substansial pada dana pinjaman dalam struktur pembiayaan perusahaan, yang dapat meningkatkan beban bunga dan liabilitas keuangan jangka panjang ini dapat melemahkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dan akibatnya meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Komisaris independen memastikan bahwa kebijakan pembiayaan perusahaan dijalankan secara hati-hati dan transparan, sehingga mengurangi risiko kebangkrutan dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka:

H7: *Good Corporate Governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal dan eksplanatori yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Data yang digunakan

merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia serta website masing-masing perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR), dan leverage yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Variabel dependen adalah financial distress yang diproksikan menggunakan model Altman Z-Score. Adapun Good Corporate Governance diproksikan melalui proporsi komisaris independen dan digunakan sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, antara lain perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2022–2024, menerbitkan laporan keuangan lengkap, serta memiliki data yang relevan dengan variabel penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial distress serta peran Good Corporate Governance dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan financial distress.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Dieskriptif

	FD	ROA	CR	DER	KI
Mean	1.172131	0.051438	2.856974	1.489325	0.449572
Median	3.095800	0.031800	1.288200	0.482300	0.500000
Maximum	47.42800	1.000000	60.85810	41.64760	0.666700
Minimum	-50.83870	-0.379600	0.038600	-5.686400	0.333300
Std.Dev	12.88274	0.157795	7.029217	4.882325	0.093075
Skewness	-1.634562	2.454546	6.835016	6.621947	0.120411
Kurtosis	10.28230	17.51342	53.68801	52.47546	2.509436
Jarque-Bera	246.9116	909.6117	10680.06	101164.98	1.157861
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.560666
Sum	109.0082	4.783700	265.6986	138.5072	41.81020
Sum Sq. Dev	15268.78	2.290744	4545.710	2193.013	0.796994
Observations	93	93	93	93	93

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan Tabel diatas, hasil statistik deskriptif dengan total 93 observasi menunjukkan bahwa:

a. Financial Distress

Nilai rata-rata financial distress sebesar 1,172131 dengan standar deviasi 12,88274. Nilai minimum sebesar -50,83870 terjadi pada PT Express Transindo Tbk tahun 2023, sedangkan nilai maksimum 47,42800 pada PT Habco Trans Maritima Tbk tahun 2022. Standar deviasi yang jauh lebih besar

dari rata-rata menunjukkan variasi kondisi financial distress yang tinggi antar perusahaan selama periode penelitian.

b. Profitabilitas (ROA)

Rata-rata profitabilitas sebesar 0,051438 dengan standar deviasi 0,157795. Nilai terendah sebesar -0,379600 pada PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2022 dan tertinggi sebesar 1,000000 pada PT Steady Safe Tbk tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

c. Likuiditas (CR)

Rata-rata likuiditas sebesar 2,856974 dengan median 1,288200, yang menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki kemampuan cukup dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Nilai maksimum 60,85810 pada PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2024 dan minimum 0,038600 pada PT AirAsia Indonesia Tbk tahun 2022. Standar deviasi 7,029217 menunjukkan perbedaan likuiditas yang cukup besar antar perusahaan.

d. Leverage (DER)

Rata-rata leverage sebesar 1,489325 dengan median 0,482300, yang mengindikasikan sebagian besar perusahaan memiliki tingkat utang relatif lebih rendah dari rata-rata. Nilai tertinggi 41,64760 pada PT Sidomulyo Selaras Tbk tahun 2022 dan terendah -5,686400 pada PT Steady Safe Tbk tahun 2022. Standar deviasi 4,882325 menunjukkan variasi struktur pendanaan yang cukup besar.

e. Good Corporate Governance (GCG)

Rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0,449572 dengan median 0,50000. Nilai maksimum 0,666700 dan minimum 0,3333 menunjukkan variasi penerapan GCG yang relatif kecil. Standar deviasi 0,093075 mengindikasikan tingkat perbedaan tata kelola antar perusahaan cenderung rendah.

2. Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	26.603188	(30,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	254.963079	30	0.0000

Sumber: Hasil olah data EvIEWS 12

Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai Cross-section F sebesar 26,603188 dengan probabilitas 0,0000, serta nilai Cross-section Chi-square mencapai 254,963079 dengan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas yang diperoleh juga lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya perbedaan karakteristik signifikan antar cross-section, sehingga Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang paling tepat untuk digunakan.

3. Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	20.711838	7	0.0042

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji Hausman, diperoleh nilai statistik Chi-Square sebesar 20,711838 dan nilai probabilitas sebesar 0,0042. Nilai probabilitas tersebut juga lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model fixed effect lebih cocok digunakan. Berdasarkan dua pengujian yang telah dilakukan, yaitu uji Chow dan uji Hausman, maka model yang paling tepat untuk mengestimasi persamaan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Maka itu, uji Lagrange Multiplier (LM) tidak diperlukan untuk menentukan model yang bagus dan sesuai dalam penelitian ini.

4. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	ROA	CR	DER	KI	ROAXKI	CRXKI	DERxKI
FD	1.00000	0.27822	-0.25761	-0.07063	-0.08292	0.22595	-0.28992	-0.07688
ROA	0.27822	1.00000	-0.03679	-0.07750	0.07442	0.98147	-0.04943	-0.08062
LIQ	-0.25761	-0.03679	1.00000	-0.07286	0.06967	-0.05257	0.99640	-0.06861
LEV	-0.07063	-0.07750	-0.07286	1.00000	0.05999	-0.08364	-0.06774	0.99732
GCG	-0.08292	0.07442	0.06967	0.05999	1.00000	0.16921	0.12690	0.09222
ROAxKI	0.22595	0.98147	-0.05257	-0.08364	0.16921	1.00000	-0.05521	-0.08238
CRXKI	-0.28992	-0.04943	0.99640	-0.06774	0.12690	-0.05521	1.00000	-0.06253
DERxKI	-0.07688	-0.08062	-0.06861	0.99732	0.09222	-0.08238	-0.06253	1.00000

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel independen utama, yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, serta good corporate governance, memiliki koefisien korelasi di bawah 0,80. Hal ini menandakan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang berarti di antara variabel-variabel independen tersebut dalam model penelitian. Sementara itu, tingginya korelasi antara variabel independen dengan variabel interaksi dianggap wajar karena variabel interaksi merupakan hasil perkalian antara variabel independen dengan variabel moderasi. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas dan layak dipakai untuk tahap analisis berikutnya.

5. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variablie	Coiefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.123041	0.459672	0.267671	0.7900
ROA	1.176041	1.080366	1.088558	0.2811
CR	-0.088713	0.061207	-1.449397	0.1529
DER	-0.057901	0.130868	-0.442435	0.6599
KI	0.219682	1.011414	0.217203	0.8289
ROAXKI	-2.082991	2.159040	-0.964776	0.3389
CRXKI	0.180140	0.122923	-1.465468	0.1485

DERXKI	0.117432	0.261742	-0.448658	0.6554
--------	----------	----------	-----------	--------

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Kondisi ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

6. Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.41614	6.840768	-2.253568	0.0282
ROA	28.98259	10.05202	2.883259	0.0056
CR	8.757105	0.940444	9.311673	0.0000
DER	1.625979	1.594888	1.019495	0.3124
KI	31.91826	14.99823	2.128135	0.0378
ROAXKI	-50.95156	20.29957	-2.509982	0.0150
CRXKI	-17.47356	1.892007	-9.235461	0.0000
DERXKI	-3.198081	3.189756	-1.002610	0.3204

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4. diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$FD = -15,416 + 28,9826 * PROF + 8,7571 * LIQ + 1,6260 * LEV + \\ 31,9183 * GCG - 50,9516 * PROFXGCG - 17,4736 * \\ LIQXGCG - 3,1981 * LEVXGCG + \varepsilon$$

Keterangan:

FD = *Financial Distress* (Y)

PROF = *Profitabilitas* (X₁)

LIQ = *Likuiditas* (X₂)

LEV = *Leverage* (X₃)

GCG = *Good Corporate Governance* (Z)

βProf*GCG = Perkalian antara variabel profitabilitas dengan GCG

βLiq*GCG = Perkalian antara variabel likuiditas dengan GCG

βLev*GCG = Perkalian antara variabel *leverage* dengan GCG

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = Tingkat Kesalahan/Error

Koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan tanda koefisien menentukan arah hubungan, positif atau negatif. Koefisien positif berarti hubungan searah, sementara koefisien negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah.

- a. Konstanta (α) : Nilai konstanta $-15,41614$ mengindikasikan bahwa saat semua variabel independen dan moderasi bernilai nol, maka financial distress (FD) diperkirakan sebesar $-15,41614$.
- b. Profitabilitas (ROA) : Koefisien $28,98259$ dengan signifikansi $0,0056 < 0,05$ menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap FD.
- c. Likuiditas (CR): Koefisien $8,757105$ dengan signifikansi $0,0000 < 0,05$ menandakan pengaruh positif dan signifikan terhadap FD.
- d. Leverage (DER): Koefisien $1,625979$ dengan signifikansi $0,3124 > 0,05$ menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap FD.
- e. Good Corporate Governance (KI): Koefisien $31,91826$ dengan signifikansi $0,0378 < 0,05$ menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap FD.
- f. Interaksi ROA $\times$ KI: Koefisien $-50,95156$ dengan signifikansi $0,0150 < 0,05$ menunjukkan komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap FD.
- g. Interaksi CR $\times$ KI: Koefisien $-17,47356$ dengan signifikansi $0,0000 < 0,05$ menunjukkan komisaris independen memoderasi pengaruh likuiditas terhadap FD dengan arah negatif.
- h. Interaksi DER $\times$ KI: Koefisien $-3,198081$ dengan signifikansi $0,3204 > 0,05$ menunjukkan komisaris independen tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap FD.

7. Uji *t-statistic*

Tabel 7. Hasil Uji *t-statistic*

Variablie	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-15.41614	6.840768	-2.253568	0.0282
ROA	28.98259	10.05202	2.883259	0.0056
CR	8.757105	0.940444	9.311673	0.0000
DER	1.625979	1.594888	1.019495	0.3124
KI	31.91826	14.99823	2.128135	0.0378
ROAXKI	-50.95156	20.29957	-2.509982	0.0150
CRXKI	-17.47356	1.892007	-9.235461	0.0000
DERXKI	-3.198081	3.189756	-1.002610	0.3204

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Berdasarkan hasil uji *t* pada tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Profitabilitas (ROA): *t* hitung $2,883259 > t$ tabel $1,98793$ dengan sig. $0,0056 < 0,05 \rightarrow H1$ diterima. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.
- b. Likuiditas (CR): *t* hitung $9,311673 > t$ tabel $1,98793$ dengan sig. $0,0000 < 0,05 \rightarrow H2$ diterima. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.
- c. Leverage (DER): *t* hitung $1,019495 < t$ tabel $1,98793$ dengan sig. $0,3124 > 0,05 \rightarrow H3$ ditolak. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

- d. Good Corporate Governance (KI): $t \text{ hitung } 2,128135 > t \text{ tabel } 1,98793$ dengan $\text{sig. } 0,0378 < 0,05 \rightarrow H4$ diterima. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.
- e. Interaksi ROA $\times$ KI: $t \text{ hitung } -2,509982 > t \text{ tabel } 1,98793$ dengan $\text{sig. } 0,0150 < 0,05 \rightarrow H5$ diterima. Komisaris independen memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap financial distress.
- f. Interaksi CR $\times$ KI: $t \text{ hitung } -9,235461 > t \text{ tabel } 1,98793$ dengan $\text{sig. } 0,0000 < 0,05 \rightarrow H6$ diterima. Komisaris independen memoderasi pengaruh likuiditas terhadap financial distress dengan arah negatif.
- g. Interaksi DER $\times$ KI: $t \text{ hitung } -1,002610 < t \text{ tabel } 1,98793$ dengan $\text{sig. } 0,3204 > 0,05 \rightarrow H7$ ditolak. Komisaris independen tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap financial distress.

8. Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F Model I

Weighted Statistics			
R-squared	0.992883	Mean dependent var	3.805947
Adjusted R-squared	0.988095	S.D. dependent var	28.87327
S.E. of regression	3.110886	Sum squared resid	532.2685
F-statistic	207.3736	Durbin-Watson stat	2.452666
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan nilai F-statistic sebesar 207,3736, lebih tinggi dibandingkan F tabel 2,2059, dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria goodness of fit dan layak dipakai untuk analisis lanjutan.

9. Uji R-Squared

Tabel 9. Hasil Uji R-Squared

Weighted Statistics			
R-squared	0.992883	Mean dependent var	3.805947
Adjusted R-squared	0.988095	S.D. dependent var	28.87327
S.E. of regression	3.110886	Sum squared resid	532.2685
F-statistic	207.3736	Durbin-Watson stat	2.452666
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data Eviews 12

Nilai R-Squared menunjukkan proporsi variasi financial distress yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan GCG. Hasil

pengujian menghasilkan nilai R-Squared sebesar 0,992883, yang berarti 99,29% variasi financial distress dapat diterangkan oleh variabel-variabel tersebut. Adapun sisanya, sebesar 0,71%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,0056 < 0,05$ dan t-statistic sebesar 2,883259. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh nyata terhadap kondisi keuangan perusahaan. Secara teoritis, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress, karena perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. Temuan ini sejalan dengan signaling theory, di mana laba yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor terkait prospek perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan arus kas yang stabil serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, sehingga dapat menurunkan risiko gagal bayar. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rosid (2022), Fitriani dan Wahyudin (2025), serta Wahyuningsih et al. (2023). Namun demikian, hasil ini berbeda dengan Putri (2020) yang menemukan pengaruh negatif, serta Wahyuni et al. (2025) dan Noviyana et al. (2024) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan t-statistic 9,311673. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek sangat menentukan kondisi keuangan. CR rendah meningkatkan risiko distress, sedangkan CR terlalu tinggi dapat mencerminkan pengelolaan aset lancar yang kurang efisien. Temuan ini sejalan dengan signaling theory dan agency theory, di mana likuiditas menjadi sinyal bagi investor serta mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset. Penelitian ini mendukung hasil Noviyana et al. (2024), Rosid (2022), dan Nuranti et al. (2022), namun berbeda dengan Susanti et al. (2020) yang menemukan pengaruh negatif, serta Oktaviani & Lisiantara (2022) dan Maharani & Ramli (2025) yang menyatakan tidak ada pengaruh.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, dengan probabilitas $0,3124 > 0,05$ dan t-statistic 1,019495. Artinya, besar kecilnya proporsi utang terhadap ekuitas tidak secara langsung menentukan kondisi distress. Leverage hanya berisiko jika perusahaan gagal mengelola kewajiban utangnya, sementara perusahaan dengan leverage tinggi tetap dapat bertahan bila memiliki arus kas stabil. Sebaliknya, leverage rendah tidak menjamin bebas dari distress jika profitabilitas dan arus kas lemah. Berdasarkan signaling theory,

leverage tidak selalu menjadi sinyal negatif selama perusahaan mampu menunjukkan kemampuan bayar. Dari perspektif agency theory, efektivitas manajemen dalam mengelola struktur pendanaan menjadi faktor penentu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Vynda Myllariza (2021), Lawita & Binangkit (2022), dan Rosid (2022), namun berbeda dengan Agusiady et al. (2024) serta Karimah & Sukarno (2023) yang menemukan adanya pengaruh leverage terhadap financial distress.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Financial Distress

Hasil uji t menunjukkan bahwa komisaris independen (KI) memiliki t-statistic 2,128135 dengan probabilitas $0,0378 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Temuan ini mendukung agency theory, di mana komisaris independen berperan mengurangi konflik kepentingan melalui fungsi pengawasan, serta stakeholder theory yang menekankan perlindungan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Pengawasan yang efektif membantu mencegah kesalahan pengelolaan keuangan yang dapat memicu distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muslimin & Bahri (2022) serta Fitriani & Wahyudin (2025), namun berbeda dengan Phania (2025) yang menyatakan GCG tidak berpengaruh.

Moderasi Komisaris Independen terhadap Profitabilitas (ROA) dan Financial Distress

Interaksi $ROA \times KI$ menghasilkan t-statistic $-2,509982$ dengan probabilitas $0,0150 < 0,05$, menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap financial distress. Keberadaan KI membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko. Temuan ini sesuai dengan stakeholder theory yang menekankan keberlanjutan nilai bagi pemangku kepentingan, serta signaling theory yang menegaskan bahwa pengawasan independen atas laba memberi sinyal positif bagi investor. Hasil ini konsisten dengan penelitian Riesta & Septriana (2023) dan Apriliake et al. (2024), namun berbeda dengan Riska et al. (2024) serta Fania & NR (2023) yang menyatakan GCG tidak memoderasi hubungan tersebut.

Moderasi Komisaris Independen terhadap Likuiditas (CR) dan Financial Distress

Interaksi $CR \times KI$ menunjukkan t-statistic $-9,235461$ dengan probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga komisaris independen signifikan dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Koefisien negatif menandakan moderasi bersifat memperlemah, sehingga pengaruh CR terhadap distress berkurang dengan adanya pengawasan KI. Berdasarkan signaling theory, likuiditas tinggi memberi sinyal positif, namun pengawasan independen memastikan kondisi distress tidak hanya bergantung pada CR. Hal ini juga sesuai dengan stakeholder theory yang menekankan perlindungan kepentingan semua pihak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Riska et al. (2024), namun berbeda dengan Brian & Rama (2022) yang menyatakan GCG tidak memoderasi hubungan likuiditas terhadap distress.

Moderasi Komisaris Independen terhadap Leverage (DER) dan Financial Distress

Interaksi $DER \times KI$ menghasilkan t-statistic $-1,002610$ dengan probabilitas $0,3386 > 0,05$, sehingga komisaris independen tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang lebih banyak ditentukan oleh strategi manajemen, sehingga peran KI tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan leverage dengan distress. Temuan ini sejalan

dengan Apriliake et al. (2024) yang menyatakan GCG tidak memoderasi leverage, namun berbeda dengan Riesta & Septriana (2023) yang menemukan adanya pengaruh moderasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan transportasi dan logistik di BEI periode 2022–2024. Hal ini bermakna bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas keuangan. Temuan ini konsisten dengan pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki kinerja operasional yang efisien serta arus kas yang lebih baik, sehingga mampu menghindari tekanan keuangan. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan ketidakefisienan penggunaan aset dan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*.
2. Likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Maknanya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sangat menentukan kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan pembahasan yang menegaskan bahwa likuiditas yang baik menjadi sinyal positif bagi kreditor dan investor. Namun demikian, pembahasan juga menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan kurangnya pemanfaatan assets, sehingga efisiensi tetap perlu diperhatikan.
3. Leverage yang diukur dengan Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap financial distress. Besarnya proporsi utang terhadap ekuitas tidak secara langsung menentukan kondisi keuangan. Temuan ini konsisten dengan pembahasan yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi masih dapat bertahan apabila didukung oleh profitabilitas dan arus kas yang stabil. Sebaliknya, leverage rendah tidak menjamin perusahaan terbebas dari *financial distress*.
4. Komisaris independen sebagai proksi GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Fungsi pengawasan yang dijalankan komisaris independen membantu memastikan tata kelola yang transparan dan efektif, sehingga risiko kesalahan pengelolaan keuangan dapat ditekan.
5. Interaksi antara profitabilitas dan komisaris independen menunjukkan bahwa KI mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap financial distress. Pengawasan independen memperkuat efektivitas pengelolaan laba, sehingga perusahaan lebih terkontrol dalam menjaga stabilitas keuangan dan menekan risiko distress. Temuan ini konsisten dengan pembahasan yang menyatakan bahwa tata kelola yang kuat memperkuat kualitas pengambilan keputusan manajemen dalam mengelola laba.

6. Komisaris independen juga memoderasi pengaruh likuiditas terhadap financial distress. Koefisien interaksi negatif menunjukkan bahwa pengaruh CR terhadap distress melemah dengan adanya pengawasan KI. Maknanya, kondisi keuangan perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan likuiditas, tetapi juga pada efektivitas pengawasan. Hal ini sesuai dengan pembahasan yang menegaskan bahwa tata kelola yang baik mampu mengontrol penggunaan aset lancar agar lebih efisien.
7. Berbeda dengan variabel lain, komisaris independen tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap financial distress. Kebijakan pendanaan melalui utang lebih banyak ditentukan oleh strategi manajemen dan kondisi industri, sehingga peran KI tidak cukup kuat untuk memengaruhi hubungan leverage dengan distress. Temuan ini konsisten dengan pembahasan yang menunjukkan bahwa peran komisaris independen tidak cukup kuat untuk mempengaruhi hubungan antara leverage dan *financial distress*, karena faktor eksternal dan kebijakan internal perusahaan lebih dominan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress*. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan rujukan dalam memahami peran profitabilitas, likuiditas, leverage, serta *Good Corporate Governance (GCG)* dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dan menjadi bahan ajar maupun diskusi akademik di bidang keuangan dan tata kelola perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan objek dengan melibatkan sektor industri lain agar hasilnya dapat dibandingkan antar sektor. Selain itu, periode penelitian dapat diperpanjang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penggunaan proksi yang berbeda untuk variabel *financial distress* maupun GCG juga dapat dipertimbangkan. Peneliti berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, arus kas, atau struktur kepemilikan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan mendalam.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan di sektor transportasi dan logistik perlu lebih memperhatikan pengelolaan profitabilitas dan likuiditas, karena kedua faktor ini terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, penerapan GCG secara konsisten, terutama melalui peran komisaris independen, menjadi penting untuk memastikan fungsi pengawasan berjalan efektif. Dengan tata kelola yang baik dan pengelolaan keuangan yang sehat, perusahaan dapat meminimalkan risiko kesulitan keuangan dan menjaga keberlanjutan operasional.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor disarankan untuk memperhatikan tingkat profitabilitas, likuiditas, serta penerapan GCG perusahaan sebelum menanamkan modal. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang solid dan tata kelola yang baik cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah, sehingga memberikan jaminan keamanan investasi yang lebih tinggi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusiady, R., Rahmawati, A., Ratnawati, A., Ismail, M. T., Gustirani, I., & Lestari, H. S. (2024). The Effect of Current Ratio, Debt To Equity Ratio and Return On Assets on Company Value. *International Journal of Islamic Business and Management Review*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.54099/ijibmr.v4i2.929>
- Altman, N., & Krzywinski, M. (2016). Regression diagnostics. In *Nature Methods* (Vol. 13, Issue 5). <https://doi.org/10.1038/nmeth.3854>
- Andriani, W., Julkifli, & Muhlis. (2023). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. **Jurnal Ekonometriks**, 6(2), 106–113. <https://ojs.unpatompo.ac.id/index.php/jie/article/view/215>
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n1.p28-38>
- Apriliake, C. R., Desyana, G., & Astarani, J. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 666–679. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i2.3910>
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(6), 1–16. www.idx.co.id
- Ben, D. A., AR, M. D., & Topowijono. (2015). Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 21(1), 1–9. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Bonerri, K. B., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Di Kota Manado the Influence of Education and Wage To. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 34–45.
- Brian, S., & Rama. (2022). *Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress dengan Pemoderasi Good Corporate Governance*.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 207–221. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2722>
- Fania, E., & NR, E. (2023). *Pengaruh GoodCorporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021*. 5(3), 886–900.
- Fia Afriyani, & Nurhayati. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan F&B. *Jurnal Riset Akuntansi*, 23–30. <https://doi.org/10.29313/jra.v3i1.1766>
- Fitriani, D., & Wahyudin, W. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(9), 357–371. <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i9.5206>
- Gillani, S. M. A. H., Ramakrishnan, S., Raza, H., & Ahmad, H. (2018). Review of corporate governance practices and financial distress prediction. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(4), 30–33. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.28.22385>
- Hanny, H., & Marlinah, A. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan, Komite Audit, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Financial Distress. *Media Bisnis*, 15(1), 103–120. <https://doi.org/10.34208/mb.v15i1.2102>

- Hapsari, E. I. (2019). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur BEI 2010-2013. *Jurnal Dinamika Manajemen (Sinta 3)*, 5(2), 171–182.
- Harlan, D., Marjorie, B., Platt, H. D., & Platt, M. B. (2008). *ACROSS THREE GLOBAL REGIONS*.
- Heniwati, E., & Essen, E. (2020). Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 40–46. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.30-36>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karimah, I., & Sukarno, A. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 145–152. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1733>
- Karina Kusuna Pratiwi, L. A. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(4), 147–157. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i4.2547>
- Kazemian, S., Shauri, N. A. A., Sanusi, Z. M., Kamaluddin, A., & Shuhidan, S. M. (2017). Monitoring mechanisms and financial distress of public listed companies in Malaysia. *Journal of International Studies*, 10(1), 92–109. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2017/10-1/6>
- Kristijadi, L. S. A. &. (2015). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- KWON, S. S., & WILD, J. J. (1994). Informativeness of Annual Reports for Firms in Financial Distress. *Contemporary Accounting Research*, 11(1), 331–351. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1994.tb00446.x>
- Larasati, H., & Wahyudin, A. (2019). Accounting Analysis Journal The Effect of Liquidity, Leverage, and Operating Capacity on Financial Distress with Managerial Ownership as a Moderating Variable ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 214–220. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i3.30176>
- Lawita, N. F., & Binangkit, I. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi di Indonesia dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 247–256. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.3265>
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Maharani, J., & Ramli, R. (2025). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Konstruksi. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 131–147. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1648>
- Mevania, S., Wahyuni, S., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2022). The Effect of Managerial Ownership, Company Size, Liquidity, and Profitability on Financial Distress. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 127–142. <https://doi.org/10.55927/jambak.v1i2.1796>
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Gcg, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Nisa, T. (2020). *ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2016-2019*. 03(01), 63–74.
- Nuranti, S., Norisanti, N., & Ramdan, A. M. (2022). Analysis Of Liquidity Ratiof, Profitability Ratio Andf Capital Structure Tof Financial Distress InfService Companies In The Time Of Covid-19 (Financial Studies On Transportation And Logistics Services Sub-Sector Companies On The Indonesia Stock Exchange). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(4), 2107–2114.
- Nurkhasannah, M. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress dengan leverage sebagai variabel moderasi: Studi pada perusahaan sektor barang baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- NUGRAHA, M. W. A. (2024). *ANALISIS PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia).
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Phania, F. (2025). *The Moderating Role of Profitability : Good Corporate Governance and Company Size on Financial Distress*. 12(2), 69–79.

- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Putri, D. (2020). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9 no 6(ISSN : 2460-0585), 1–14. www.idx.co.id.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2024). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress in Insurance Companies. *Dar*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.18996>
- Riesta, G. I., & Septriana, I. (2023). The Role of Good Corporate Governance in Moderating the Effect of Financial Ratio on Financial Distress (Study of Consumer Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Over Period 2018-2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v8i1.6409>
- Riska, A., Abdullah, M. W., & Fajrin, F. (2024). Journal of Accounting, Economics And Business Eeducation. *Journal of Accounting, Economics And Business Eeducation*, 2(17), 157–164.
- Rosid, A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi. *Ekonomi Bisnis*, 28(01), 72–84. <https://doi.org/10.33592/jeb.v28i01.2519>
- Rizqi, R. M. (2026). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 213-234.
- Riswanti, M. (2024). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS DI BURSA EFEK INDONESIA (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- Saragih, A. E., & Forever, F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jesya*, 7(1), 871–885. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1501>
- Sari, P. S., & Estuti, E. P. (2023). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *Journal of Engineering Research*, 10(1), 35–45.
- Savitri, E. D., & Nursiam. (2024). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 991–1000. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2776>
- Septiana, G., & Sari, P. A. P. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS(Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019). *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, 5(1), 71–84.
- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Utami, K., Amyulianthy, R., & Astuti, T. (2022). Good Corporate Governance and Integrated Reporting Implementation of Rev. 4.0. *Journal of Economics and Business*, 5(4), 268–275. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.05.04.476>
- Utami, Y. P. (2021). Sintaksis : Jurnal Ilmiah Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 539–552. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.720>
- Utaminingsih, D., & Nursiam. (2023). Analysis Of Factors Affecting Financial Distress Conditions In Transportation And Logistics Sector Companies Listed On The BEI In 2020-2022id 2 *Corresponding Author. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 7707–7720. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Vynda Myllariza. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9, 1293–1307.
- Wahyuni, T. P. N., Risal, Febriati, & Renny Wulandari. (2025). Determinan Financial Distress Pada Perusahaan Bumn Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 11(1), 49–57.

<https://doi.org/10.38204/jrak.v1i1.2238>

- Wahyuningsih, D. E., Aniqotunnafiah Aniqotunnafiah, & Hidayah, N. V. (2023). Pengaruh Return On Assets (ROA) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(3), 64–80.
- Waqas, H., & Md-Rus, R. (2018). Predicting financial distress: Importance of accounting and firm-specific market variables for Pakistan's listed firms. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1545739>